

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nabi Muhammad menerima wahyu berupa kalam Allah yang disebut Alquran sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia, untuk memberikan jalan petunjuk kepada manusia dalam meraih kebahagiaan dunia dan akhirat tentunya manusia harus memikirkan makna yang terkandung dalam Alquran dalam menghadapi segala tantangan zaman secara tepat dan benar (Abu Anwar, 2008: 20). Selain itu Alquran memiliki banyak keistimewaan salah satunya terlihat dari segi bahasa yang indah sehingga memunculkan makna yang dapat dipahami oleh siapa pun meskipun dengan tingkat pemahaman yang berbeda tetapi keilmuan Alquran wajib untuk dipelajari dan diterapkan oleh umat muslim (Mudzakir, 1992:145).

Oleh sebab itu, timbulah beberapa turunan dari Ilmu Alquran yang secara khusus mempelajari antara satu ayat dengan ayat sebelum dan sesudahnya sehingga ayat yang satu mempunyai hubungan yang erat dengan ayat yang lain ilmu ini disebut dengan Ilmu *Munāsabah*. Al-Imam Abu Bakr An-Naisabury (W. 324 H) adalah tokoh yang memperkenalkan dan memelopori ilmu ini, bahkan ada yang berpendapat bahwa beliau adalah bapak *Munāsabah* (Hendri, 2019: 87).

Dalam penjelasan secara etimologi *al-musyakah* yang berarti keserupaan dan *al-muqarabah* yang berarti kedekatan merupakan definisi dari *Munāsabah* (Anwar R, 2000: 305). *Munāsabah* dapat diartikan sebagai cocok, sesuai maupun patut. Jika dapat dikatakan bahwa A *munāsabah* dengan B, maka dapat diartikan juga bahwa A mendekati B (Izzan, 2005:187). Kemudian Abdul Jalal dalam bukunya mengartikan bahwa *Munāsabah* adalah sebuah ilmu yang menjelaskan hubungan antar ayat atau surah yang satu dengan ayat atau surah yang lainnya. Oleh sebab itu, "*Ilmu Tanāsabil Ayati Was Suwari*" merupakan sebutan atau nama lain dari ilmu ini yang didapat dari beberapa pendapat sebagian pengarang, yang berarti

sama, yaitu ilmu yang menerangkan tentang pencocokan antar ayat atau surah yang satu dengan ayat atau surah yang lain (Jalal, 2000:154).

Menurut Manna' Al-Qaththan pengertian *Munāsabah*

وَجْهٌ الْإِرْتِبَاطِ بَيْنَ الْجُمْلَةِ وَالْجُمْلَةِ فِي الْآيَةِ الْوَاحِدَةِ أَوْ بَيْنَ الْآيَةِ وَالْآيَةِ فِي الْآيَةِ الْمُتَعَدِّدَةِ
أَوْ بَيْنَ السُّورَةِ وَالسُّورَةِ

Munāsabah adalah sisi keterikatan antara beberapa ungkapan di dalam satu ayat, atau antar ayat pada beberapa ayat, atau antar surat (didalam Alquran) (Chodijah: 73).

Dapat disimpulkan bahwa dari beberapa pengertian di atas, *munāsabah* yakni ilmu yang membahas tentang segi hubungan antar ayat atau beberapa surah Alquran. Sebab itulah, ilmu *munāsabah* merupakan ilmu yang penting, karena mampu mengungkapkan hikmah korelasi antar ayat dan surat, rahasia kebalaghahan, sehingga manusia mendapat petunjuk dari Alquran. Dengan adanya ilmu *munāsabah*, seseorang akan terhindar dari pemahaman-pemahaman yang keliru, terhadap berbagai kalam Allah. Manfaat lain dari ilmu ini, rahasia ilahi akan terlihat dengan sangat jelas bagi mereka yang selalu meragukan keberadaan Alquran sebagai wahyu, sehingga maknanya akan tersampaikan (Ajahari, 2018: 65).

Berbicara tentang *munāsabah* tidak terlepas dari kemukjizatan, salah satunya dapat dilihat dari segi keindahan Bahasa yang mana satu orang pun tidak akan mampu membuat satu ayat yang serupa dari sisi ini *munāsabah* memiliki hubungan yang erat dengan cabang ilmu Alquran yang lain yakni dengan *Nuzulul Qur'an* dan *Ijazul Qur'an* untuk itu hadirnya ilmu *munāsabah* ini bertujuan untuk menjadikan ini satu kesatuan yang utuh dan serasi tidak parsial jadi perlunya tinjauan dari berbagai sisi keilmuan dan salah satu hal pentingnya dengan ilmu *munāsabah* (Machrusin, 2016:91).

Penulis tertarik untuk meneliti *munāsabah*, karena ini merupakan salah satu disiplin ilmu dalam penafsiran yang dibutuhkan oleh mufassir yang nantinya akan mendapatkan makna yang bisa diungkap. Karena jika tidak menggunakan *munāsabah*, dikhawatirkan akan ada terjadinya kesalahpahaman dalam memahami apa yang ingin dimaksud oleh Allah

dalam Alquran. Terlebih dengan mengingat kurangnya perhatian dari para ulama tentang pembahasan *munāsabah* inilah yang kemudian menjadi ketertarikan tersendiri bagi penulis untuk menelitinya.

Sedangkan untuk mengungkap *munāsabahnya* tersebut, penulis tertarik untuk memilih tafsir Shafwah At-Tafsir karya Ali Al-Shabuni, hal ini dikarenakan Shafwah At-Tafsir merupakan rangkuman dan pandangan-pandangan dari ulama-ulama ternama dalam tujuh tafsir. Juga dalam hal ini Ali Al-Shabuni menggunakan ijtihadnya dalam memaparkan *Munāsabah, tanbih*, makna bahasa dan lainnya (Sherly Devani, 2017:204).

Hal menarik lainnya dalam *munāsabah* ini yakni adanya perbedaan ikhtilaf di kalangan para ulama. Al-Biqā'iy adalah salah seorang ulama yang mendukung *Munāsabah* ini, sebagaimana yang dikutip oleh Mushthafa Muslim, bahwa ilmu *Munāsabah* begitu penting, sehingga ia dianggap ilmu agung. *Munāsabah* menjadikan bagian-bagian ayat saling menguatkan antara satu dengan lainnya menurut Al-Zarkasyi. Sedangkan menurut Al-Razy sangat bernilai tinggi selama dapat diterima akal.

Sehingga inilah yang membuat penulis tertarik untuk melakukan penelitiannya di juz 27. Alasan lainnya yaitu karena belum ada penulis yang meneliti *Munāsabah* pada juz ini, juga ada beberapa surat yang diawali dengan sesuatu yang memperlihatkan sifat Allah, seperti ketika Allah bersumpah atas nama makhlukNya, penjelasan sifat terpuji bagi Allah, dan pertanyaan dari Allah tentang apa itu hari akhir atau kiamat. Juga di dalamnya pun terdapat surat-surat yang banyak membahas tentang berbagai persoalan, baik tentang kenikmatan yang ada disurga, siksaan yang terdapat di neraka dan juga tentang keadaan yang akan terjadi pada hari kiamat.

Pendapat para ulama mengenai *Munāsabah* ini bahwa ditetapkannya pengetahuan tentang ilmu ini bersifat *ijtihadi*, sebab tidak adanya riwayat-riwayat Nabi ataupun para sahabat, maka dari itu timbul adanya pro kontra tentang adanya *Munāsabah* yang digunakan oleh para ulama tafsir (Anwar R. , 2007:83).

Dari pemaparan tersebut, maka penulis tertarik melakukan penelitian tentang pembahasan seputar ilmu *Munāsabah*. Untuk itu penulis memberi judul *Munāsabah Pada Juz 27 (Studi Analisis Pada Şafwah Al-Tafāsir Karya Muhammad Āli As-Şobunī)*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana bentuk *Munāsabah* pada juz 27 dalam tafsir Muhammad Āli As-Şobunī?
2. Bagaimana makna *Munāsabah* pada juz 27 dalam tafsir Muhammad Āli As-Şobunī?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui bentuk *Munāsabah* pada juz 27 dalam tafsir Muhammad Āli As-Şobunī
2. Mengetahui makna *Munāsabah* pada juz 27 dalam tafsir *Şafwah Al-Tafāsir* karya Muhammad Āli As-Şobunī

D. Manfaat Hasil Penelitian

1. Secara akademis penulis berharap penelitian ini mampu memberi sumbangan pemikiran khususnya bagi Prodi Ilmu Alquran dan Tafsir umumnya bagi seluruh Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, juga memperkaya pengetahuan tentang penerapan *Munāsabah* antara surat dan ayat pada juz 27 di dalam tafsir *Şafwah Al-Tafāsir*.
2. Secara praktis penulis berharap penelitian ini mampu memberi manfaat bagi seluruh lapisan masyarakat secara luas dan para pembaca, kemudian mampu memberi pencerahan untuk para peniliti lainnya khususnya dalam ilmu Alquran dan Tafsir pada teori *Munāsabah* antar surat dan ayat pada juz 27 dalam tafsir *Şafwah Al-Tafāsir* karya Muhammad Āli As-Şobunī.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk memberikan inspirasi dan mendasari munculnya penelitian ini, maka penulis meneliti terlebih dahulu karya-karya yang pernah dilakukan oleh penulis-penulis lainnya, dan tahap selanjutnya hal ini menjadi acuan

bagi penulis untuk tidak membawa objek pembahasan yang sama. Diantara karya-karya yang dijadikan acuan untuk pembahasan *Munāsabah*.

Pertama: Skripsi yang di tulis Karyana yang berjudul *Munāsabah menurut Quraish Shihab (Studi atas Tafsir Al-Misbah)* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan gunung Djati Bandung 2006. Skripsi ini terdapat kesamaan membahas tentang *Munāsabah* dalam sebuah kajian tafsir tetapi dalam hal ini tafsir yang dibahas adalah tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab (Karyana, 2006).

Kedua: Skripsi yang ditulis Hendriani Nopi yang berjudul *Analisa terhadap bentuk-bentuk Munāsabah dalam kitab Al-Asas fi Al-Tafsir Karya Said Hawa* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2018. Dalam skripsi ini membahas tentang bentuk-bentuk *Munāsabah* yang digunakan dalam tafsir karya Said Hawa, pembahasan seluruhnya lebih menjelaskan teori *Munāsabah* (Nopi, 2018).

Ketiga: Skripsi yang ditulis Mitha Mahdalena Effendi yang berjudul *Bentuk Munāsabah dalam Tafsir Al Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili (Analisis juz 29 dan 30)* Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2018. Skripsi ini menjelaskan kajian yang sama tentang bentuk-bentuk *Munāsabah* serta penerapannya pada sebuah tafsir (Effendi, 2018).

Keempat: Skripsi yang ditulis Abdul Aalik al Munir yang berjudul *Metode Dan Corak Penafsiran Syeikh Muhammad Ali Ashobuni (Analisis Terhadap Tafsir Shafwah At-Tafsir* Fakultas Ushuluddin UIN Sultan Syarif Kasim Riau 201 3. Skripsi ini menjelaskan metode dan corak yang digunakan pada Tafsir *Şafwah Al-Tafāsir* karya *Ali As-Şobunī*(Munir,2013).

Kelima: Jurnal yang di tulis Syukron Affani yang berjudul *Diskursus Munāsabah Dalam Problematika Tafsir Quran Bil Quran STAIN Pemekasan Tahun 2017*. Dalam jurnal ini membahas tentang teori *Munāsabah* dan permasalahan yang muncul pada tafsir dengan quran bil quran yang menyatakan bahwa dengan hal ini kemungkinan timbul rasionalitas dan

menjadikan tafsir tersebut bercorak bil ra'yi, karena Qur'an bil Qur'an merupakan salah satu kerangka dari tafsir bil rayi (Affani, 2017).

Keenam: Skripsi yang ditulis Habin Akbar Apdolah dengan judul bentuk *Munāsabah* antar surat pada juz 30 dalam tafsir Al-Maraghi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2019. Skripsi ini menjelaskan tentang *Munāsabah* dalam sebuah kajian tafsir tetapi dalam hal ini tafsir yang dibahas adalah tafsir Al-Maraghi pada juz 30 karya Muhammad Ali Ashobuni (Akbar, 2019).

Ketujuh: Skripsi yang ditulis oleh Ziyadatul Fadhliah dengan judul Bentuk-Bentuk *Munāsabah* Dan Contoh Penerapannya Dalam Tafsir Al Wasith (Analisis *Munāsabah* Pada Juz Amma) Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung 2019. Skripsi ini menjelaskan kajian yang sama tentang bentuk-bentuk *Munāsabah* serta penerapannya pada sebuah tafsir namun yang berbeda adalah tafsir yang digunakan (Fadhlyah, 2019) .

Kedelapan: Skripsi yang ditulis M. Sarifudin dengan judul kajian teori *Munāsabah* dalam penafsiran al qur'an telaah atas surah ar-Rahman dalam tafsir Al-Misbah Fakultas Ushuluddin IAIN salatiga 2017. Skripsi ini membahas tentang penerapan bentuk *Munāsabah* pada salah satu surat yang ada pada juz 27 pada tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab (M.sarifudin, 2017).

Kesembilan: Jurnal yang di tulis oleh Abu Anwar dengan judul keharmonisan sistematika Alquran UIN suska riau tahun 2008. Dalam jurnal ini membahas tentang konsep *Munāsabah* secara ringkas namun mudah difahami (Anwar A, 2008).

Dari beberapa karya di atas dapat ditemukan beberapa karya yang hampir sama tentang *Munāsabah* yang didalamnya memuat mengenai bentuk serta penerapannya, namun tetap terdapat perbedaan yang terlihat penulis dalam penelitian ini memfokuskan kajian dan analisis pada juz 27 dalam penerapan *Munāsabah* antara surat dan ayat dalam tafsir *Şafwah Al-Tafāsir* karya Muhammad *Āli As-Şobunī*, selama meneliti karya penulis

lainnya belum ditemukan peneliti kajian pada juz 27 dalam tafsir *Şafwah Al-Tafāsir* dengan menganalisis kajian *Munāsabah*.

F. Kerangka Pemikiran

Dalam penelitian ini penulis memberi judul *Munāsabah Pada Juz 27 (Studi Analisis Pada Tafsir Şafwah Al-Tafāsir Karya Muhammad Āli As-Şobunī)*, dengan mengangkat sebuah tema penerapan konsep *munāsabah* antara surat dan ayat terhadap analisis juz 27 dalam Alquran selalu melahirkan cabang ilmu, salah satunya adalah Ulumul Qur'an yang kemudian *Munāsabah* juga merupakan bagian dari cabang Ulumul Qur'an, sehingga ketika lahir beberapa cabang ilmu tidak bisa kita pungkiri bahwa tidak semua ahli ilmu mengakui keberadaan ilmu yang baru termasuk ilmu *Munāsabah* dalam kajian Tafsir.

Tahap pertama, penulis akan menjelaskan pengertian dari ilmu *Munāsabah*. Definisi secara terminologis banyak muncul dari kalangan ulama berikut beberapa definisinya. Menurut Al-Zakarsyi “*Munāsabah* merupakan suatu hal yang bisa di fahami, ketika dihadapkan pada akal, dan pasti akal itu dapat menerimanya (Anwar R , 2007:82). Menurut Fakhruddin Al-Razi beliau mengungkapkan tentang *Munāsabah* dalam tafsirnya bahwa keindahan dalam itu terletak pada urutan dan keterkaitan antar bagian dalamnya. Jika diperhatikan dalam Alquran ayat-ayatnya ini terputus dan setiap bagiannya tidak berkaitan padahal bagian tersebut memiliki keterkaitan satu sama lain sehingga terdapat satu kesatuan yang utuh hingga mencapai pemahaman (Chodijah:73).

Kajian *Munāsabah* muncul setelah zaman Rasulullah S.A.W sekitar abad ke tiga atau empat setelahnya. Teori ini berarti muncul dengan bersifat ijtihad. Dalam hal ini besar kemungkinan penerapan teori *Munāsabah* ini atas dasar pemikiran manusia, sehingga bisa jadi terjadi kesalahan dan kemungkinan kebenarannya (Hendri, 2019:87). Para tokoh ulama membagi ilmu *Munāsabah* kedalam tujuh bagian, baik dalam bagian surat atau ayat. Bagian yang pertama hubungan anatara surat dengan surat yaitu:

1. Keterkaitan awal uraian surat dengan akhir uraian surat,

2. Keterkaitan nama surat dengan tujuan turunnya surat
3. Keterkaitan antara satu surat dengan surat sebelumnya
4. Keterkaitan penutup surat terdahulu dengan awal surat berikutnya.

Bagian kedua hubungan antara ayat dengan ayat yaitu:

1. Keterkaitan antar kalimat dengan kalimat dalam ayat
2. Keterkaitan ayat dengan ayat dalam satu surat
3. Keterkaitan penutup dengan kandungan ayat (Adlim, 2018:20-26).

Seiring perkembangan zaman ilmu *Munāsabah* memunculkan dua golongan pro dan kontra terhadap munculnya ilmu *Munāsabah*, beberapa ulama dari golongan pertama yang pro dengan adanya *Munāsabah* diantaranya yakni Abu Bakr Al-Naisaburi (w. 324 H), At-Thabari (w. 310 H), Al-Razi (w.606H), Al-Suyuti (w.911 H) dan lainnya. Sedangkan golongan kedua yang meniadakan ilmu *Munāsabah* diantaranya adalah Maruf Dualibi, Imam As-Syaukani (w. 1834 H), Mahmud Syaltut (w. 1963 H), dan Asy-Syahtibi (w.1968H).

Dalam mengkaji ilmu *Munāsabah* tentunya perlu langkah-langkah untuk mengetahui dan menentukan *Munāsabah* antara ayat dan surat, berikut langkah-langkahnya:

1. Meninjau tema sentral dari surat yang akan dijadikan sebuah objek pencarian
2. Melihat ayat-ayat yang sesuai dan dibutuhkan dengan tema yang dicari
3. Menentukan kategorisasi terhadap ayat-ayat bahwa adakah hubungan dengan tujuan yang dicari
4. Meninjau kalimat-kalimat (pernyataan) yang saling menguatkan di dalam ayat atau surat itu.

Tahap kedua, penulis menguraikan *Munāsabah* yang terdapat pada juz 27 serta konsep penerapan *Munāsabah* yang akan diteliti dalam tafsir ini, para ulama memperinci kembali *Munāsabah* yaitu: hubungan awal dan akhir uraian surat, keterkaitan nama surat dengan tujuan turunnya, keterkaitan antara satu surat dengan surat sebelumnya, keterkaitan penutup surat dengan

awal surat berikutnya, keterkaitan antar kalimat dengan kalimat dalam ayat, keterkaitan ayat dengan ayat dalam satu surat, keterkaitan penutup dan kandungan ayat.

Tahap ketiga, penulis memaparkan biografi Muhammad *Ali As-Şobunī*, karya-karya, latar belakang penulisan tafsir *Şafwah Al-Tafāsir* beserta karakteristik Tafsirnya. *Ali As-Şobunī* lahir di Aleppo (Syiria) 1 juli 1930, beliau dibesarkan dilingkungan keluarga terpelajar, ayahnya Syeikh Jamil adalah ulama senior di Aleppo, ia melanjutkan pendidikan dasar dan formal mengenai Bahasa arab, ilmu waris, dan ilmu-ilmu agama yang secara langsung diajarkan oleh ayahnya, dari sejak kecil beliau sangat berbakat dan pandai dalam belajar berbagai ilmu agama (Munir, 2013:15).

Tahap ke empat, menjelaskan analisis *Munāsabah* penerapan konsep *Munāsabah* antara surat dan ayat pada juz 27 dalam sekian surat Alquran pada tafsir *Şafwah Al-Tafāsir* karya Muhammad *Ali As-Şobunī*. Salah satunya yang terdapat dalam surat Ar-Rahman, dimana ada bentuk *Munāsabah* antara ayat dengan ayat lainnya yang bermakna *ta'kid* (penguat) yaitu pada ayat pertama dimana Allah menerangkan sifatnya yang Maha Pengasih, dan di ayat keduanya Allah menguatkannya kembali dengan menjelaskan bahwa Dia yang telah mengajarkan Alquran kepada hambaNya.

G. Metodologi Penelitian

1. Jenis penelitian

Penelitian ini menggunakan kajian pustaka (*Library Research*) yang ditekankan pada penelusuran dan telaah pada hal-hal yang terkait pada pokok pembahasan baik dari sumber primer dan sumber sekunder yang digunakan.

Metode penelitian yang dipakai ialah metode *Tahlili*, metode tahlili adalah tafsir yang menyoroti ayat-ayat Alquran dengan memaparkan segala makna dan aspek yang terkandung di dalamnya sesuai dengan urutan bacaan yang terdapat dalam Alquran Mushaf "Ustmani. Ketika menggunakan metode ini, seorang mufassir

biasanya melakukan langkah-langkah sebagai berikut. (a) Menerangkan hubungan [munâsabah] baik antara satu ayat dengan ayat yang lain atau satu surat dengan surat yang lain. (b) Menjelaskan sebab-sebab turunnya ayat. (c) Menganalisa kosa kata dan lafal dari sudut pandang bahasa Arab. (d) Memaparkan kandungan ayat secara umum dan maksudnya. (e) Menerangkan unsur-unsur fashahah, bayan, dan i'jaz-nya bila dianggap perlu. (f) Menjelaskan hukum yang dapat ditarik dari ayat yang dibahas (g) Menerangkan makna dan maksud syara' yang terkandung dalam ayat bersangkutan. (Shihab, 2008)

Pendeskripsian pada metode ini menggunakan cara kutipan langsung dari sebuah teks maupun kutipan tidak langsung dengan cara memparafrasekan kutipan tersebut kedalam bahasa penulis, sehingga para pembaca dapat memahami poin-poin yang cocok dari teks tafsir yang sedang diteliti. Dalam hal ini analisis isi diletakan sebagai cara untuk menganalisis penerapan *Munâsabah* antar surat dan ayat yang digunakan *Ali As-Sobuni* dalam menafsirkan juz 27 dalam Tafsir *Şafwah Al-Tafâsir* Karya *Ali As-Sobuni* (Syamsudin, 2019:14)

2. Jenis data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah jenis data kualitatif menekankan kepada bentuk-bentuk *Munâsabah* yang ada dalam kitab tafsir *Şafwah Al-Tafâsir* karya Muhammad ali-Ash-shobuni yang menggunakan salah satu aspek Ulumul Qur'an yakni *Munâsabah*.

3. Sumber-sumber data

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersumber dari dokumen-dokumen pustaka dan terdiri dua sumber data, diantaranya:

a. Sumber Primer

Sumber data primer merupakan sumber yang menjadi pokok dan acuan dalam penelitian ini, sumber primer yang digunakan adalah tafsir *Ṣafwah Al-Tafāsir* karya Muhamammad *Āli As-Ṣobunī*.

b. Sumber Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber pendukung dari sumber utama, sumber sekunder yang digunakan adalah buku-buku atau kitab-kitab, skripsi, dan jurnal-jurnal tafsir yang berhubungan dengan *Munāsabah*.

4. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang dipakai untuk mengumpulkan data-data berdasarkan studi pustaka melalui teknik membaca, mengkaji, menelaah dan mencatat. Setelah itu bahan-bahan melalui tahap pengeditan agar sesuai dengan pembahasan penelitian.

5. Analisis data

Analisis data adalah proses penguraian data yang telah dikumpulkan, kemudian dianalisis agar bisa menghasilkan kesimpulan atau hipotesis, ada beberapa langkah yang harus dilakukan diantaranya:

- a. Mencari ayat dan surat yang terdapat penerapan konsep *Munāsabah* dalam juz 27
- b. Mengumpulkan ayat-ayat yang telah dicari dengan data yang jelas
- c. Menganalisis ayat-ayat yang sudah dikumpulkan dengan kaidah *Munāsabah* yang digunakan dalam tafsir *Ṣafwah Al-Tafāsir*.
- d. Menjelaskan hasil dari analisis *Munāsabah* pada juz 27

H. Sistematika Penulisan

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan, adanya sistematika penulisan ini merupakan gambaran sekilas mengenai pembahasan *Munāsabah* yang akan diteliti lebih lanjut. Penelitian ini terdiri dari 5 bab diantaranya:

BAB I Pendahuluan, yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kerangka pemikiran, tinjauan pustaka, metode penelitian, dan yang terakhir sistematika penulisan.

BAB II Landasan Teori, dalam bab ini fokus membahas mengenai teori *Munāsabah* yang meliputi: Sejarah Perkembangan *Munāsabah*, pengertian *Munāsabah*, bentuk-bentuk *Munāsabah*, dan pendapat para ulama tentang *Munāsabah* beserta urgensinya.

BAB III penjelasan mengenai Biografi Tokoh yang diangkat sebagai objek kajian yaitu Muhammad Ali-Ashobuni yang meliputi: latar belakang kehidupannya, karya-karya, dan latar belakang penulisan tafsir *Şafwah Al-Tafāsir*.

BAB IV Pembahasan dan Analisis tentang *Munāsabah* antar surat dan ayat yang difokuskan pada kajian juz 27 yang digunakan *Āli As-Şobunī* dalam tafsir *Şafwah Al-Tafāsir*.

BAB V Penutup, berisi kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dianalisis. Penulis akan menarik kesimpulan dari seluruh analisis yang telah dilakukan dan diakhiri dengan saran sebagai wadah dalam menampung berbagai pendapat mengenai penyusunan ini.